

## TARI JOGI DI PULAU PANJANG, KOTA BATAM TAHUN 1980-2022

## JOGI DANCE ON LONG ISLAND, BATAM CITY IN 1980-2022

Azlin Saputri<sup>1</sup>, Tri Tarwiyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> (Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

<sup>1</sup>azlin.saputri02@gmail.com, <sup>2</sup>tritarwiyani@gmail.com

### Abstrak

*Tari Jogi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan tarian lainnya. Pada tari Jogi tidak menggunakan hitungan melainkan hanya mengandalkan pertanda musik saja yang menunjukkan bahwa selanjutnya akan ada gerakan tertentu. Hal ini tentu berbeda dengan tarian pada umumnya yang selalu menggunakan hitungan pada setiap gerakan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam dan perkembangan tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam tahun 1980-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis dan pendekatan ilmu budaya. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan jurnal terkait tari Jogi sedangkan sumber data sekunder dari literatur maupun artikel internet terkait tari Jogi. Metode penelitian menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: 1) Sejarah tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam, bermula dari joget yang dibawakan oleh perempuan pada saat acara pesta seperti halnya acara pernikahan yang kemudian dinamakanlah tari Jogi; 2) Perkembangan tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam tahun 1980-2022 bermula pada tahun 1980-an tari Jogi telah mulai ditarikan dari satu pulau ke pulau lainnya untuk mengisi acara pernikahan, tari Jogi berada pada puncak kejayaan dimasa kepemimpinan Nyat Kadir kemudian perkembangan tari Jogi mulai menurun bersamaan dengan selesainya masa kepemimpinan Nyat Kadir hingga pada saat ini tari Jogi telah jarang dipentaskan.*

**Kata kunci:** Tari Jogi, Pulau Panjang, Sejarah

### Abstract

*Jogi dance has its own characteristics that distinguish it from other dances. In the Jogi dance, it does not use counting, but only relies on musical cues which indicate that there will be certain movements next. This is certainly different from dances in general which always use a count in every movement. The purpose of this research is to find out the history of Jogi dance on Panjang Island, Batam City and the development of Jogi dance on Panjang Island, Batam City in 1980-2022. This type of research is qualitative research using historical methods and cultural studies approaches. The types of data in this study consist of primary data sources and secondary data sources. Primary data sources were obtained from interviews and journals related to Jogi dance while secondary data sources were from literature and internet articles related to Jogi dance. The research method uses historical methods consisting of heuristics, verification (source criticism), interpretation and historiography. The results of this study explain that: 1) The history of the Jogi dance on Panjang Island, Batam City, begins with the dance performed by women at parties such as weddings which is then called the Jogi dance; 2) The development of the Jogi dance on Panjang Island in Batam City in 1980-2022 began in the 1980s the Jogi dance had begun to be danced from one island to another to fill weddings, the Jogi dance was at its peak during the*

*leadership of Nyat Kadir then the development of the Jogi dance began to decline along with the end of Nyat Kadir's leadership until now the Jogi dance has rarely been performed.*

**Keywords:** *Jogi Dance, Panjang Island, History*

## **PENDAHULUAN**

Batam merupakan salah satu pulau yang berada diantara perairan Selat Malaka dan Selat Singapura. Pulau Batam merupakan sebuah pulau besar dari 329 pulau yang ada di wilayah Kota Batam. Satu-satunya sumber yang dengan jelas menyebutkan nama Batam dan masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah Traktat London (1824). Penduduk asli Kota Batam diperkirakan adalah orang-orang Melayu yang dikenal dengan sebutan orang selat atau orang laut (Lisdayana, 2020: 2).

Kota Batam mempunyai beranekaragam tarian diantaranya ada tari Zapin, tari Joged Lambak, tari Melemang, tari Mendu, tari Inai dan tari Jogi. Namun diantara tarian tersebut ada yang membuat penulis lebih tertarik untuk meneliti yaitu tari Jogi. Tari Jogi adalah tarian yang sudah ada dari zaman dahulu dan bersifat turun menurun yang menjadikan tari ini sebagai salah satu warisan budaya Kepulauan Riau di Kota Batam. Tari Jogi ini biasanya ditarikan pada acara pernikahan guna sebagai penghibur para tamu undangan (Shaesa, 2020: 39).

Tari Jogi pertama kali dipublikasikan ke hadapan masyarakat luas yakni ketika pengiriman misi budaya ke Pekanbaru pada dekade tahun 1900an, saat Kepulauan Riau masih bergabung menjadi bagian wilayah administratif dari Provinsi Riau. Bentuk penyajian tari Jogi pada acara tersebut telah mengalami perkembangan pada aspek penyajiannya (Wibowo, 2019: 228). Nyatanya masih banyak masyarakat Kota Batam yang belum mengetahui tentang kesenian ini, padahal tarian ini sempat populer pada era 80-an di Kota Batam khususnya Pulau Panjang. Hal ini sangat menarik untuk dibahas mengingat Kota Batam memiliki masyarakat yang heterogen dengan demikian perlu adanya kesadaran apalagi bagi penduduk asli Kota Batam untuk menjaga kelestarian budaya daerah agar tetap berkembang dari masa ke masa dan tidak tergerus oleh budaya luar.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan ilmu budaya. Menurut Moleong (dalam Azwandi, 2020: 21) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Satori & Komariah (dalam Dewi, 2018: 27) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang data temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau data bentuk hitungan lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas (*quality*) atau hal terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari barang dan jasa berupa kejadian atau fenomena, gejala sosial yaitu makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi, dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

Menurut Daliman (dalam Dewi, 2018: 27) penelitian dengan menggunakan metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode penelitian sejarah atau metode historis dapat dijelaskan dalam beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Menurut Maolani (dalam Dewi, 2018: 28) metode penelitian sejarah bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat. Sehubungan dengan itu penelitian ini bukan saja untuk menemukan dan melukiskan kejadian-kejadian pada masa lampau tetapi juga memberikan

interpretasi tentang masa kini, sehingga penelitian sejarah ini dapat memberikan suatu perspektif untuk mengerti kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan fakta-fakta masa kini dengan mempelajari kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam**

Kata Jogi memiliki arti yaitu menari. Tari Jogi ialah gerakan menari. Tari ini sudah ada sejak abad ke 15 dan 17 yang sudah ada sejak zaman penjajahan serta muncul dan berkembang di Kepulauan Riau khususnya Kota Batam, Pulau Panjang (Shaesa, 2020: 39). Tari Jogi bermula dari joget yang dibawakan oleh perempuan pada saat acara pesta seperti halnya acara pernikahan sehingga joget yang dibawakan tersebut kemudian dinamakan tari Jogi. Tari Jogi pada tahun 1980-an mulai sering ditarikan khususnya pada setiap acara pernikahan apabila penonton sudah merasa bosan atau lelah berjoget Dangkong maka mereka akan meminta tari Jogi untuk dipentaskan sebagai hiburan. Hal ini disebabkan pada tahun 1980-an tari Jogi selalu dipentaskan bersamaan dengan joget Dangkong.

Tari Jogi memiliki filosofis seorang istri yang sedang gembira menyambut sang suami pulang dari melaut setelah lamanya tidak pulang. Itulah sebabnya tari Jogi merupakan tarian yang menampilkan suasana bahagia atau gembira. Pada tari Jogi terdapat tujuh gerak dasar seperti gerakan sembah, gerakan tangan dipinggang, gerakan cantik atau tunjuk pipi, gerakan berpakaian, gerakan berbedak atau bercermin, gerakan mencuci, serta gerakan tarik dan gulung benang. Ketujuh ragam gerak dasar ini sering ditampilkan dalam gerak tari Jogi.

Sebelum akhirnya tari Jogi dikenalkan oleh ibu Normah dan bapak Basri kepada masyarakat luas, tari Jogi telah terlebih dahulu ditarikan oleh ibu kandung bapak Basri yang tidak lain adalah mertua ibu Normah. Pada tahun 1980-an saat Kota Batam masih bergabung dengan Provinsi Riau, diadakanlah acara Provinsi di Pekanbaru yang mengharuskan setiap daerah di Provinsi Riau mengirimkan perwakilannya untuk menampilkan tari. Perwakilan Kota Batam pada masa itu adalah ibu Normah dan bapak Basri, namun mereka bingung dan bahkan tidak tahu ingin menampilkan tarian apa. bapak Basri kemudian mengusulkan untuk

mementaskan tari Jogi kepada ibu Normah, keduanya pun akhirnya sepakat untuk menampilkan tari Jogi pada acara Provinsi tersebut. Bapak Basri selanjutnya mengajarkan tari Jogi kepada ibu Normah hingga pandai dan tari Jogi pun mendapat sambutan yang luar biasa oleh masyarakat luas pada masa itu.

Pada mulanya tarian ini hanya ditarikan oleh 4 penari wanita saja termasuk ibu Normah saat usia mudanya dan diiringi oleh beberapa alat musik pada tahun 1995. Setelah pertama kali ditarikan oleh ibu Normah, tarian ini dianggap menarik oleh walikota periode pertama di Kota Batam yaitu bapak Usman Draman, oleh karena itu tarian ini dibawakan dan dipertunjukkan ke kota-kota besar yang ada di Indonesia yaitu Jakarta, Pekanbaru, dan Medan. Ibu Normah diminta untuk memberikan pelatihan tari Jogi kepada 24 Kepala Sekolah yang ada di Kota Batam, terdiri dari 12 Kepala Sekolah laki-laki dan 12 Kepala Sekolah perempuan, 24 kepala sekolah ini disebut sebagai penari Jogi generasi 2 setelah ibu Normah, agar tarian ini tidak punah dan tetap lestari keberadaannya di Kota Batam. Tarian ini diajarkan kepada penari - penari usia muda di Kota Batam oleh 24 kepala sekolah tersebut, dan munculah penari usia muda Kota Batam dari generasi kegenerasi untuk menarikan tarian ini (Shaesa, 2020: 40).

Salah satu sanggar yang melestarikan tari Jogi adalah Sanggar Budaya Melayu Pantai Basri, Kota Batam. Pengurus tersebut tidak lain adalah masyarakat Pulau Panjang itu sendiri. Penari, penyanyi dan pemain alat musik yang terlibat pada tari Jogi semuanya berasal dari keluarga besar ibu Normah dan bapak Basri yang juga merupakan penduduk asli Pulau Panjang oleh sebab itu penari usia muda di Kota Batam masih melestarikan tari ini dikarenakan masih adanya keturunan asli dari Sanggar tari Budaya Melayu Pantai Basri yang dapat dijadikan patokan akan keaslian dari tarian Jogi ini.

Tari Jogi memiliki ciri khas tersendiri yang unik dan membedakan dengan tarian tradisi lainnya atau dari daerah lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kesenian tari Jogi ini tidak menggunakan hitungan melainkan hanya mengandalkan pertanda musik yang menunjukkan bahwa selanjutnya akan ada gerakan apa. Pada tari Jogi tahun 1980-an mempunyai ciri khas yaitu tarian ini hanya boleh ditarikan oleh penari wanita saja karena dianggap kurang pantas apabila ditarikan oleh penari

laki-laki juga secara berpasangan. Ciri khas lain tari Jogi tahun 1980-an adalah sebelum tarian dipentaskan, terlebih dahulu dimulai dengan lagu yang liriknya tidak pernah diubah atau dimodifikasi yaitu lagu “Hari Dunia Jogi”, akan tetapi lagu tersebut sudah jarang dibawakan pada saat ini hanya jika ada permintaan untuk membawakan lagu tersebut baru kemudian lagu “Hari Dunia Jogi” dibawakan sebagai pembuka sebelum tari Jogi dipentaskan.

Perekembangan tari Jogi kemudian tetap dilanjutkan oleh keturunan ibu Normah dan bapak Basri. Antusias yang masih sangat kuat dari keluarga besar keturunan ibu Normah dan bapak Basri untuk terus melestarikan tari Jogi inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan tari Jogi masih eksis berkembang di Kota Batam hingga sekarang. Hal tersebut namun bertolak belakang dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada kalangan anak muda di Pulau Panjang. Ternyata masih banyak generasi muda Pulau Panjang yang kurang mengetahui terkait kesenian tari Jogi lebih dalam serta minimnya pengetahuan mengenai sejarah maupun perkembangan tari Jogi.

Sehubungan dengan itu saat ini pentas tari Jogi telah jarang dilakukan. Pada saat-saat tertentu tari Jogi akan dipentaskan seperti halnya dalam rangka memenuhi undangan pemerintah. Berikut unsur-unsur yang terdapat dalam tari Jogi tahun 1980-an atau ditampilkan terdahulu yaitu:

a. Kostum

Kostum pada tari Jogi tahun 1980-an rok penari dibuat pendek atau cenderung menggantung berada di atas mata kaki.

b. Penari

Penari pada tari Jogi tahun 1980-an hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan saja, sedangkan laki-laki tidak diperbolehkan untuk terlibat menjadi penari juga dalam tari Jogi.

c. Lagu

Lagu pada tari Jogi tahun 1980-an terdapat lagu pengantar yang selalu dibawakan terlebih dahulu sebelum tari Jogi ditampilkan yaitu lagu “Hari Dunia Jogi”.

d. Alat musik

Alat musik pada tari Jogi tahun 1980-an hanya menggunakan tiga alat musik diantaranya Gendang (dimainkan oleh dua orang), Biola (dimainkan oleh satu orang) dan Gong (dimainkan oleh satu orang).

e. Gerakan

Gerakan pada tari Jogi tahun 1980-an masih belum terstruktur tanpa adanya pola lantai.

**2. Perkembangan Tari Jogi di Pulau Panjang Kota Batam Tahun 1980-2022**

Pada tahun 1980-an tari Jogi telah mulai ditarikan dari satu pulau ke pulau lainnya untuk mengisi acara pernikahan, tari Jogi dipentaskan secara bergantian dengan joget Dangkong. Saat penonton telah merasa bosan akan Joget Dangkong maka kemudian mereka meminta tari Jogi untuk dipentaskan sebagai hiburan.

Tari Jogi pertama kali dipublikasikan dihadapan masyarakat luas pada tahun 1980-an masa kepemimpinan Ir. H. Raja Usman Draman sebagai wali kota administratif Kota Batam kala itu, saat Kepulauan Riau masih bergabung menjadi bagian wilayah administratif dari Provinsi Riau. Tari Jogi berada pada puncak kejayaan pada tahun 2000-an awal masa kepemimpinan Nyat Kadir sebagai Wali Kota Batam, setelah terbentuknya Provinsi Kepulauan Riau. Pada masa kepemimpinan Nyat Kadir, ditetapkan peraturan yang mewajibkan Tari Jogi untuk diajarkan pada sekolah-sekolah khususnya tingkat SD. Sehubungan dengan itu ibu Norma turut mengajarkan tari Jogi kepada para guru. Bagi guru yang telah pandai dalam menarikan tari Jogi, selanjutnya dapat mengajarkan kembali kepada murid-muridnya, sehingga pada masa itu tari Jogi mulai dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat Kota Batam khususnya.

Pada tahun 2005 seiring selesainya masa kepemimpinan Nyat Kadir sebagai Wali Kota Batam dan peraturan pengharusan tari Jogi diajarkan pada sekolah-sekolah telah ditiadakan, maka perkembangan tari Jogi pun mulai menurun. Saat ini tari Jogi masih dipentaskan walaupun tidak sesering dahulu, untuk memenuhi undangan pemerintah Kota Batam, seperti halnya tari Jogi selalu diikutsertakan dalam acara tahunan Kenduri Seni Melayu (KSM). Pementasan tari Jogi di pulau-

pulau sudah tidak lagi diadakan dikarenakan tidak ada lagi pesanan yang masuk untuk meminta pementasan tari Jogi.

Sehubungan dengan itu bentuk penyajian tari Jogi telah mengalami perkembangan. Terlihat perbedaan antara tari Jogi yang ditampilkan pada tahun 1980-an dengan tari Jogi yang ditampilkan pada masa sekarang dari segi aspek penyajiannya. Berikut perkembangan tari Jogi dari tahun 1980-2022 yaitu:

a. Kostum

Kostum pada tari Jogi tahun 1980-an rok penari dibuat pendek atau cenderung ngegantung berada di atas mata kaki, sedangkan kostum pada tari Jogi yang telah dimodifikasi atau yang ditampilkan pada saat ini rok penari dibuat labuh atau panjang kebawah.

b. Penari

Penari pada tari Jogi tahun 1980-an hanya boleh ditarikan oleh penari perempuan saja, sedangkan pada tari Jogi yang telah dimodifikasi atau yang ditampilkan pada saat ini sudah ditarikan juga oleh penari laki-laki.

c. Lagu

Pada tari Jogi tahun 1980-an terdapat lagu pengantar sebelum tari Jogi ditampilkan yaitu lagu “Hari Dunia Jogi”, sedangkan pada tari Jogi yang telah dimodifikasi atau yang ditampilkan pada saat ini sudah jarang menggunakan lagu pengantar dan biasanya langsung dipentaskan tariannya saja tanpa dinyanyikan lagu pengantar terlebih dahulu.

d. Alat musik

Alat musik yang digunakan pada tari Jogi tahun 1980-an hanya menggunakan tiga alat musik diantaranya Gendang (dimainkan oleh dua orang), Biola (dimainkan oleh satu orang) dan Gong (dimainkan oleh satu orang), sedangkan pada tari Jogi yang telah dimodifikasi atau yang ditampilkan pada saat ini sudah menggunakan empat alat musik diantaranya Gendang (dimainkan oleh dua orang), Biola (dimainkan oleh satu orang), Gong (dimainkan oleh satu orang), dan terdapat tambahan alat musik *Akordeon* (dimainkan oleh satu orang) pada pementasan tari Jogi saat ini.

e. Gerakan



Gerakan pada tari Jogi tahun 1980-an masih belum terlalu terstruktur tanpa adanya pola lantai, sedangkan gerakan pada tari Jogi yang telah dimodifikasi atau yang ditampilkan pada saat ini sudah lebih terstruktur dengan adanya pola lantai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: (1) Sejarah tari Jogi di Pulau Panjang, Kota Batam tari Jogi memiliki arti tersendiri yaitu tarian yang sedang menunggu kedatangan sang suami pulang dari melaut. Tari Jogi bermula dari joget yang dibawakan oleh perempuan pada saat acara pernikahan yang kemudian dinamakanlah tari Jogi; (2) Perkembangan tari Jogi di Pulau Panjang, Kota Batam tahun 1980-2022 bermula pada tahun 1980-an tari Jogi telah mulai ditarikan dari satu pulau ke pulau lainnya dan berada pada puncak kejayaan dimasa kepemimpinan Nyat Kadir sebagai Wali Kota Batam, namun seiring selesainya masa kepemimpinan Nyat Kadir sebagai Wali Kota Batam perkembangan tari Jogi pun sudah tidak sama ketika era tahun 1980-an. Saat ini tari Jogi masih dipentaskan walaupun hanya untuk memenuhi undangan pemerintah Kota Batam, seperti pada acara tahunan Kenduri Seni Melayu (KSM) sedangkan untuk pementasan di pulau-pulau sudah tidak lagi diadakan.

Adapun beberapa saran yang dapat diambil berdasarkan pembahasan bab sebelumnya yaitu: (1) Bagi pemerintah daerah agar tetap dapat melestarikan budaya dan kesenian daerah seperti halnya tari Jogi sehingga dapat menjadi kebanggaan masyarakat Kota Batam, khususnya Pulau Panjang serta menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang ke Kota Batam; (2) Bagi masyarakat agar selalu membantu, mempromosikan, melestarikan kesenian tradisional daerah khususnya tari Jogi yang berasal dari masyarakat Pulau Panjang sebagai salah satu kesenian yang memiliki nilai-nilai seni dan makna tersendiri; (3) Bagi pelaku seni membuat pelestarian dan senantiasa berlatih kesenian tradisional khususnya tari Jogi seperti halnya pembuatan kreasi pada tari Jogi agar dapat mengikuti perkembangan zaman; (4) Bagi kalangan akademisi menjadi referensi tambahan dalam melakukan kegiatan penelitian dan kajian terhadap kesenian tradisional dan

dapat menjadikan kesenian tradisonal sebagai hal yang harus dipromosikan mulai dari penelitian yang dibuat sehingga berkembang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anasta. 2021. *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Andriani, Beti. 2017. Eksistensi Jongkong Sebagai Alat Transportasi di Kampung Tanjung Uma Tahun 1970-2002. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Azwandi. 2020. Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gubang Pada Masyarakat Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Bahri, Aditia Syaeful. 2015. *Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, Sevia Restya. 2018. Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Batam Tahun 1999-2018. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Dimasari. 2017. Sejarah Perkembangan Teater Makyong di Pulau Panjang Tahun 1970-2016. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Halima. 2016. Sejarah Sanggar Sri Batam Dalam Upaya Melestarikan Tari Persembahan Tahun 1986-2015. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Kusumastuti. 2021. *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuswarsantyo dan Tetty Rachmi. 2014. *Wawasan Seni (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lisdayana, Irma. 2020. Makna Tradisi Makan Berhidang di Kelurahan Pulau Terong Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.
- Muarif, Saiful. 2020. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Air Raja Sesudah Adanya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Wardana Jaya 2013-2018. *Skripsi*. Universitas Riau Kepulauan.

Nina. 2018. Tradisi Malam Tujuh Likur Dalam Masyarakat Melayu Rempang Cate Kota Batam. *Skripsi*, Universitas Riau Kepulauan.

Shaesa, Gilda Nurul. 2020. *Keterlibatan Penari Usia Muda di Batam terhadap Eksistensi Tari Jogi*. Batam: Universitas Universal Batam.

Silvia, Danis. 2017. *Tari Gajah Menunggang: Analisis Perubahan Fungsi Tari pada Masyarakat Suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wiratno, Tri Aru. 2017. *Sumber Estetika Budaya, Penciptaan Karya Seni*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.